

# THE ROLE OF COMMUNICATION TO THE DIFFERENCES OF FARMER COMMUNITIES IN KEMIREN VILLAGE KECAMATAN GLAGAH BANYUWANGI DISTRICT 1

## PERAN KOMUNIKASI TERHADAP PERBEDAAN BAHASA MASYARAKAT PETANI DI DESA KEMIREN KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI

**Dinna Eka Graha Lestari**

Program Studi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, IKIP Budi Utomo Malang  
 dynna\_lestari@yahoo.com

(\*) Corresponding Author

**How to Cite:** Dian (2020). Title of article. Santhet, 4(1), 41-51

doi: 10.36526/js.v3i2.

Received : 15 september 2019  
 Revised : 5 Oktober 2020  
 Accepted: 25 Oktober 2020

**Keywords:**

*Communication;  
 Language;  
 Society*

**Abstract**

Agricultural development that have been conducted so far, on the one hand have managed to change the face of agriculture in Indonesia is no exception in the village Kemiren. The origin of the word itself Kemiren according to village elders, village Kemiren ago when first discovered, the village is still forested and there are lots of pecan trees and durian (durian) so that from then on, the area is called "The Village Kemiren". Kemiren village administratively included in Glagah District, Banyuwangi, East Java and historically geneologis-sociological still shows the socio-cultural system of life that has the power of traditional values Osing so that when the leadership of Governor of East Java Basofi Sudirman, Kemiren village set into a tourist village Osing custom. Osing is one of the ethnic community in Banyuwangi and the surrounding area. Osing language and the context of discussion ialah kominkasi interpersonal provide language difference to farmers in the village this Kemiren. The formulation of the problem in this study is the culture of the people of Kemiren Village, Banyuwangi, the second is the role of communication in the language of the farmers of the Kemiren Village community. The research method used in this research is to use a qualitative descriptive approach. The results obtained in this study are how communication plays an important role in the formation of cultural characteristics of the people of Kemiren Village, the majority of whom work as farmers.

*This is an open access article under the CC-BY-SA license.*



**PENDAHULUAN**

Pembangunan pertanian merupakan salah satu tulang punggung pembangunan nasional dan implementasinya harus sinergis dengan pembangunan sektor lainnya. Pelaku pembangunan pertanian meliputi departemen teknis terkait, pemerintah daerah, petani, pihak swasta, masyarakat, dan pemangku kepentingan (stakeholders) lainnya. Koordinasi di antara pelaku pembangunan pertanian merupakan kerangka mendasar yang harus diwujudkan guna mencapai tujuan dan sasaran yang

ditetapkan. Usaha pertanian sendiri memiliki dua ciri penitng yaitu selalu melibatkan barang dalam volume besar dan produksinya memiliki resiko yang relatif tinggi. Dua ciri khas ini muncul karena pertanian melibatkan makhluk hidup dalam satu atau beberapa tahapnya dan memerlukan ruang untuk kegiatan itu serta jangka waktu tertentu dalam proses produksi. Disamping perubahan di bidang prasarana fisik, teknologi dan produktivitas pertanian, para petani Indonesia juga telah berubah secara

nyata. Dengan memperhatikan keadaan dan perubahan pembangunan pertanian dewasa ini beserta tantangan-tantangan yang ada, sangat perlu dipersiapkan strategi komunikasi antar pribadi yang efektif dalam menunjang pembangunan usahatani. Strategi pada hakekatnya adalah suatu perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu. Lionberger dan Gwin (1982) menyatakan bahwa strategi komunikasi umumnya dirumuskan dengan memperhatikan tiga hal, yaitu khayalak sasaran, pesan yang akan disampaikan, dan saluran yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Kebijaksanaan pembangunan pertanian dalam tiga dekade terakhir berorientasi pada peningkatan produksi melalui penggunaan teknologi padat modal. Tujuan akhir yang diharapkan pemerintah adalah meningkatnya pangan dalam negeri melalui pencapaian swasembada pangan dan mengurai ketergantungan pangan terhadap negara luar. Untuk mencapai tujuan di atas, pelaksanaan pembangunan melalui program-programnya dilaksanakan dengan penerapan kebijaksanaan menyeluruh yang direncanakan dan disusun secara top down. Daerah, dalam hal ini propinsi harus menyelesaikan kebijaksanaan pusat dengan kondisi wilayah setempat. Selain itu, untuk mempercepat pertumbuhan pertanian dilakukan pembangunan sub sektor dengan pendekatan yang berbeda tetapi sasaran sama. Tidak jarang unsur politik dan birokrasi turut bermain mewarnai pelaksanaan kebijakan pembangunan pertanian guna menyukseskan program-program nasional yang dilaksanakan di daerah.

Masalah-masalah umum yang timbul sebagai akibat dari pelaksanaan pembangunan pertanian antara lain:

1. Menumbuhkan ketergantungan pemerintah daerah dalam perencanaan pembangunan, sehingga sering tidak sesuai dengan kondisi wilayah dan sosial budaya masyarakat.

2. Menimbulkan ego sub sektoral dalam pelaksanaan program-program pembangunan pertanian, karena lemahnya koordinasi dan integrasi antara sub sektor.

3. Merosotnya nilai-nilai tradisional dan norma-norma kekeluargaan yang saling membutuhkan dan ketergantungan yang hidup di pedesaan.

Kabupaten Banyuwangi, adalah sebuah kabupaten di ujung timur Pulau Jawa. Wilayah daratannya terdiri atas dataran tinggi berupa pegunungan yang merupakan daerah penghasil produk perkebunan dan dataran rendah dengan berbagai potensi produk hasil pertanian serta daerah sekitar garis pantai yang membujur dari arah utara ke selatan yang merupakan daerah penghasil berbagai biota laut. Pesona alam yang indah tersebar dari wilayah utara sampai selatan, dari wilayah Barat sampai timur. Gunung, hutan, dan pantai member corak masing – masing wilayah. Seperti Kawah Ijen yang berada di wilayah utara, yang terkenal dengan keindahan kawah danau, penambang tradisional belerang yang menaiki dan menuruni kawah serta bukit Gunung Merapi, dan perkebunan yang melingkupi lereng gunung dimana Kawah Ijen berada. Di sebelah selatan, Taman Nasional Alas Purwo dengan pantai, hutan, dan binatang liarnya serta Taman Nasional Meru Betiri dimana binatang langka seperti harimau jawa dan penyu tinggal dan menandai tanah Banyuwangi. Tempat – tempat tersebut merupakan sentral Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP), yang disebut dengan “SegitigaBerlian”, yang menghubungkan tempat – tempat Pariwisata satu dengan yang lainnya di Banyuwangi.

Desa Kemiren secara administratif termasuk kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur dan secara historis geneologis-sosiologis masih memperlihatkan tata kehidupan sosio-kultural yang mempunyai kekuatan nilai tradisional Osing sehingga pada saat kepemimpinan Gubernur Jawa Timur Basofi Sudirman, Desa Kemiren ditetapkan menjadi kawasan wisata desa adat Osing. Osing merupakan salah satu komunitas etnis yang berada di daerah Banyuwangi dan sekitarnya. Dalam lingkup lebih luas, Osing merupakan salah satu bagian sub-etnis Jawa. Dalam peta wilayah kebudayaan Jawa, Osing merupakan bagian wilayah *Sabrang Wetan*, yang berkembang

di daerah ujung timur Pulau Jawa. Keberadaan komunitas Osing berkaitan erat dengan sejarah Blambangan (Scholte, 1927). Menurut Leckerkerker (1923:1031), orang-orang Osing adalah masyarakat Blambangan yang tersisa. Keturunan kerajaan Hindu Blambangan ini berbeda dari masyarakat lainnya (Jawa, Madura dan Bali), bila dilihat dari adat-istiadat, budaya maupun bahasanya (Stoppelaar, 1927). Orang Osing menurut *Andrew Beatty* (dalam buku *The Variety of Javanese Religion*) diduga mereka adalah keturunan sisa-sisa penduduk tahun 1768. Meskipun dokumen sebelumnya tidak menyebutkan nama itu. Para ahli sejarah local cukup yakin bahwa julukan "Osing" itu diberikan oleh para imigran yang menemukan bahwa kata "tidak" dalam dialek local adalah "Osing", yang berbeda dari kata "ora" dalam bahasa Jawa. Orang yang sebenarnya Jawa itu kini disebut Osing saja atau juga disebut Jawa Osing. *Bernard Arps* menyebutnya sebagai *basa Using* atau *basa Banyuwangen* (dalam buku "tembang in two traditions"). Penggunaan bahasa inilah yang menyebabkan urgensinya komunikasi antar pribadi dalam kehidupan sehari-hari dimana perbedaan bahasa yang digunakan dalam kehidupan para petani akan berpengaruh nyata pada hubungan social ekonomi di desa tersebut. Proses komunikasi pada dasarnya dapat terjadi dalam berbagai konteks kehidupan manusia. Sehingga komunikasi yang terjadi antar petani dapat sesuai dan berjalan dengan lancar seperti yang telah diupayakan. Komunikasi berhubungan dengan perilaku petani dan kepuasan terpenuhinya berinteraksi dengan petani-petani lainnya.

Adapun perumusan masalah yang dikemukakan adalah sejauh mana efektivitas penggunaan bahasa sebagai komunikasi antar pribadi yang telah berkembang secara luas di desa Kemiren kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi ini dalam pengembangan komunikasi pada petani, bagaimanakah hubungan kinerja petani dengan petani lain dalam penggunaan bahasa yang terjalin selama ini di desa Kemiren tersebut. Komunikasi adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang

terjadi pada diri seseorang dan atau diantara dua orang atau lebih dengan tertentu. Dengan berkomunikasi dapat melalui beberapa proses komunikasi sedikitnya empat elemen atau komponen berupa sumber, pesan, saluran, dan komunikan atau penerima. Pesan-pesan ini mengemuka lewat perilaku manusia yaitu perilaku seorang petani dengan petani lain yang senantiasa berinteraksi untuk membentuk suatu hubungan sosial ekonomi yang saling menguntungkan. Seperti halnya di desa Kemiren ini.

Komunikasi antar pribadi sangat penting bagi kehidupan sehari-hari kita. Tanpa komunikasi kita tidak akan mengetahui dan mengenal satu sama lain. Disini penggunaan bahasa sangat penting bagi keberlangsungan sebuah komunikasi di suatu komunitas desa. Penggunaan bahasa daerah juga berperan penting dalam pembentukan karakter setiap individu yang nantinya secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap sebuah komunikasi. Agar mampu memulai, mengembangkan dan memelihara komunikasi antar pribadi yang akrab, hangat dan produktif dengan orang lain, kita perlu memiliki sejumlah keterampilan dasar komunikasi. Pencampuran dua bahasa atau lebih dalam sebuah komunikasi di dalam petani memang sudah sering terjadi tapi disini kita perlu menganalisis efektifitas dari strategi komunikasi antar petani secara pribadi yang mana penggunaan bahasa apakah dinilai dapat efektif dalam sebuah komunikasi. Partisipasi komunikasi dapat diartikan sebagai peran serta atau keikutsertaan seseorang atau kelompok dalam mengambil bagian dalam sebuah komunikasi. Ada beberapa factor dimana penggunaan bahasa Osing dinilai berpengaruh dalam pembentukan karakter petani yaitu penggunaan bahasa ini dinilai mampu untuk proses pembentukan kepribadian yang keras, kuat dan mampu bertahan dalam keadaan apapun. Ini dikarenakan pertanian di desa kemiren ini dapat berubah sewaktu-waktu. Lalu pembentukan harga keseimbangan antara permintaan dan penawaran suatu komoditas di desa kemiren berpengaruh ketika seorang

petani dengan petani lainnya menggunakan bahasa osing sebagai bahasa utama untuk melakukan negosiasi maka penggunaan bahasa inilah dianggap efektif untuk komunikasi antar pribadinya.

## METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik survei. Menurut Singarimbun (1995) metode deskriptif yaitu suatu penelitian yang memusatkan perhatian pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan bertitik tolak dari data yang dikumpulkan. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik survei dimana penelitian dilakukan dengan cara mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data. Kemudian dianalisis dan disimpulkan dalam konteks teori-teori hasil penelitian terdahulu.

Pendekatan penelitian yang digunakan merupakan pendekatan kuantitatif dimana gejala-gejala sosial yang ada dimanipulasi dalam bentuk angka agar supaya dapat dianalisis secara statistik untuk membuktikan hipotesis (Wibowo et al, 2008).

### Metode Pengambilan Sampel

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif (sengaja). Untuk lokasi penelitian dipilih Kabupaten Banyuwangi dimana merupakan kabupaten yang memiliki sebuah kekhasan bahasa yang digunakan dan budaya yang sangat beragam serta kabupaten yang memiliki potensi sumberdaya alam dan manusia yang cukup baik di provinsi Jawa Timur ini.

## PEMBAHASAN

Komunikasi antar pribadi sangat penting bagi kehidupan sehari-hari kita. Tanpa komunikasi kita tidak akan mengetahui dan mengenal satu sama lain. Disini penggunaan bahasa sangat penting bagi keberlangsungan sebuah komunikasi di suatu komunitas desa. Penggunaan bahasa daerah juga berperan penting dalam pembentukan karakter setiap individu yang nantinya secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap sebuah

komunikasi. Agar mampu memulai, mengembangkan dan memelihara komunikasi antar pribadi yang akrab, hangat dan produktif dengan orang lain, kita perlu memiliki sejumlah keterampilan dasar komunikasi. Pencampuran dua bahasa atau lebih dalam sebuah komunikasi di dalam petani memang sudah sering terjadi tapi disini kita perlu menganalisis efektifitas dari strategi komunikasi antar petani secara pribadi yang mana penggunaan bahasa apakah dinilai dapat efektif dalam sebuah komunikasi.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Desa Kemiren telah ditetapkan sebagai Desa Osing yang sekaligus dijadikan cagar budaya untuk melestarikan keosingannya. Area wisata budaya yang terletak di tengah desa itu menegaskan bahwa desa ini berwajah Osing dan diproyeksikan sebagai cagar budaya Osing. Banyak keistimewaan yang dimiliki oleh desa ini diantaranya adalah penggunaan bahasa yang khas yaitu bahasa Osing. Bahasa ini memiliki ciri khas yaitu ada sisipan "y" dalam pengucapannya. Seperti contoh berikut ini : *madang* (makan) dalam bahasa Osing menjadi "*madyang*", *abang* (merah) dalam bahasa Osing menjadi "*abyang*". Penggunaan bahasa seperti inilah yang dinilai mampu dan efektif dalam komunikasi nar pribadi dimana setiap petani di desa ini menggunakan bahasa osing sebagai bahasa sehari-hari. Banyak diantara mereka tidak bias menggunakan bahasa Indonesia bahkan belum mengerti bagaimana cara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan petani. Ini dapat dilihat dari letak wilayah desa Kemiren yang terletak agak jauh dari pusat kota Banyuwangi yang rata-rata sudah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi. Komunikasi antar pribadi menyebabkan para petani yang satu dengan yang lainnya terjadi hubungan yang saling menguntungkan sehingga mampu menambah pendapatan mereka sebagai petani di desa Kemiren ini.

Desa Kemiren, terletak strategis ke arah menuju wisata Kawah Ijen, desa ini memiliki luas 117.052 m<sup>2</sup> memanjang hingga 3 km yang di kedua sisinya dibatasi oleh dua sungai, *Gulung dan Sobo* yang mengalir dari barat ke arah timur. Di tengah-tengahnya terdapat jalan aspal selebar 5 m yang menghubungkan desa ini ke kota Banyuwangi di sisi timur dan pemandian Tamansuruh dan ke perkebunan Kalibendo di sebelah barat. Untuk bersekolah di atas SD, penduduk Kemiren harus menempuhnya di luar desa. Jarak antara Desa Kemiren dengan pusat pemerintahan kecamatan sejauh 2 km, dengan kabupaten 5 km, dengan provinsi 294 km, dan dengan ibukota negara 743 km. Adapun batas wilayah desa adalah :

- Sebelah Utara : Desa Jambesari
- Sebelah Selatan : Desa Olehsari
- Sebelah Barat : Desa Tamansuruh
- Sebelah Timur : Kelurahan Banjarsari

Desa yang berada di ketinggian 144 m di atas permukaan laut yang termasuk dalam topografi rendah dengan curah hujan 2000 mm/tahun sehingga memiliki suhu udara rata-rata berkisar 22-26°C ini memang cukup enak dan menarik dari sudut suhu udara dan pemandangan untuk wisata.

Masyarakat desa ini masih mempertahankan bentuk rumah sebagai bangunan yang memiliki nilai filosofi. Adapun bentuk rumah tersebut meliputi *rumah tikel balung* atau beratap empat yang melambangkan bahwa penghuninya sudah mantap, *rumah crocogan* atau beratap dua yang mengartikan bahwa penghuninya adalah keluarga yang baru saja membangun rumah tangga dan atau oleh keluarga yang ekonominya relatif rendah, dan *rumah baresan* atau beratap tiga yang melambangkan bahwa pemiliknya sudah mapan, secara materi berada di bawah rumah bentuk *tikel balung*.

Keunikan lainnya terdapat pada tradisi masyarakat yang mengkramatkan situs *Buyut Cili*, tiap malam Senin dan malam Jumat warga yang akan membuat hajatan selalu melakukan doa dengan membawa "*pecel pitik*" atau yang biasa kita kenal dengan sebutan urap-urap ayam bakar di situs *Mbah Buyut Cili* yang dipercaya

sebagai salah seorang leluhurnya. Di samping itu, bagi pendatang yang bermalam di desa ini juga dianjurkan untuk berziarah ke situs *Buyut Cili* guna meminta izin demi keselamatan dirinya serta dilancarkan urusannya selama berada di Desa Kemiren. Bukan hanya itu, *Buyut Cili* ini dipercaya untuk mengabdikan permintaan masyarakat yang berziarah, asalkan permintaan tersebut harus bersifat baik. Salah satu caranya adalah dengan meminta berbagai bunga yang ada di makam tersebut kepada penjaga makam kemudian bunga tersebut dicampur dengan air untuk diminum tapi sebelumnya harus membaca basmalah dan shalawat 3x.

Untuk norma dan nilai sosial, secara tidak langsung komunitas petani yang ada di dalam wilayah desa ini membentuk aturan-aturan tidak tertulis yang mayoritas dipatuhi dan ditaati oleh penduduk desa.

Bagi masyarakat using, hubungan antarmanusia menduduki tempat yang penting, yakni menunjukkan sikap yang selalu menjunjung tinggi hubungan horizontal dengan sesamanya. Begitu pentingnya hubungan ini, maka masyarakat using selalu berusaha menjaga hubungan baik dengan sesamanya. Hal ini dilakukan dengan pemikiran bahwa manusia itu tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Dengan kata lain, manusia dalam hidupnya juga bergantung kepada orang lain. Dalam pandangan masyarakat using, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam masyarakatnya terdorong oleh rasa sama tinggi sama rendah sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang tidak boleh membeda-bedakan. Masyarakat using dikenal sebagai masyarakat yang taat kepada agama secara religius. Mereka berusaha menjaga hubungan antaragama, di samping hubungannya terhadap sesama penganut sepaham, hal ini didasarkan konsep bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan, yang diberi kebebasan memilih. Tampaknya konsep rukun juga menjadi prioritas dalam menjalin ekonomi yang berbeda. Komunikasi berjalan efektif karena konsep inilah yang menyebabkan hubungan social diantara para petani terjalin dengan akrab.

Dilihat dari segi keadaan yang sebenarnya bahwa penduduk Masyarakat

Using di daerah Kemiren ini memiliki pekerjaan yang sebagian besar mayoritas petani sawah dan perkebunan. Ini bias dilihat dari nama desa tersebut yang merupakan perpaduan antara pohon kemiri dan pohon durian. Hasil dari pertanian adalah 510 ton dengan luas tanah 102 Ha, dan faktor-faktor dari hasil pertanian lain sebagai pendukung. Mayoritas penduduk desa Kemiren bekerja sebagai petani dengan jumlah 1090 orang, Swasta 316 orang, PNS atau ABRI 41 orang, wiraswasta 193 orang, pertukangan 267 orang dan pensiunan, pengangguran dan usia lanjut 460 orang.

Solidaritas antar sesama masih terjaga dengan baik. Masyarakat Using bukan hanya ulet dan mahir dalam bercocok tanam melainkan juga piawai dalam berkesenian. Eksistensinya bukan hanya membuat Kabupaten Banyuwangi menjadi gudang pangan, melainkan juga gudang produk-produk kesenian tradisional yang menjadi kebanggaan Provinsi Jawa Timur. Produk-produk kebudayaan Using memiliki peranan strategis, baik yang bermuatan kultural maupun ekonomi. Jika dikelola, dibina, dan dimanfaatkan dengan baik, produk-produk kebudayaan Using dapat memberi kontribusi yang berarti bagi baik pembangunan daerah maupun pembangunan nasional.

Orang Using dikenal sebagai sosok yang adaptif, egaliter, terbuka, dan mencintai kesenian. Produk-produk kesenian Using bukan hanya menghibur tetapi juga banyak mengandung nilai perjuangan dan perlawanan terhadap kekuatan asing yang merugikan. Banyak sekali pesan-pesan mulia yang terkandung dalam syair-syair baik yang dilantunkan dalam kendang kempul maupun hadrah kuntulan Using dan dalam seni tari tradisional Using, seperti Gandrung dan Seblang. Jelasnya, produk budaya Using memiliki dua warna, yaitu produk budaya yang bercitra agraris dan produk yang bercitra patriotik.

Pembentukan karakter dan pembentukan seluruh adat istiadat dan budaya serta penggunaan bahasa tidak bias terlepas dari peran komunikasi dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan

pengertian yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita. Komunikasi antar pribadi berperan di dalamnya. Bagaimana seorang petani di desa Kemiren ini dapat berhubungan dengan petani lainnya dengan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi. Ini dinilai efektif bagi sebagian orang tetapi dapat pula bernilai kurang efisien dimana tidak semua masyarakat menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa utama sehingga dinilai dapat mempersulit sebuah komunikasi apabila terjadi penyuluhan pertanian, program pemerintah dan lain-lain.

## PENUTUP

Kesimpulan yang dihasilkan adalah ketika sebuah penggunaan bahasa berpengaruh terhadap strategi keefektifitasan sebuah komunikasi antar pribadi. Pembahasan kali ini terdapat pada ruang lingkup desa Kemiren kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi Jawa Timur Indonesia ini. Desa Kemiren telah ditetapkan sebagai Desa Osing yang sekaligus dijadikan cagar budaya untuk melestarikan keosingannya. Area wisata budaya yang terletak di tengah desa itu menegaskan bahwa desa ini berwajah Osing dan diproyeksikan sebagai cagar budaya Osing. Banyak keistimewaan yang dimiliki oleh desa ini diantaranya adalah menggunakan bahasa yang khas yaitu bahasa Osing. Bahasa ini memiliki ciri khas yaitu ada sisipan "y" dalam pengucapannya. Seperti contoh berikut ini : *madang* (makan) dalam bahasa Osing menjadi "*madyang*", *abang* (merah) dalam bahasa Osing menjadi "*abyang*". Penggunaan bahasa seperti inilah yang dinilai mampu dan efektif dalam komunikasi nar pribadi dimana setiap petani di desa ini menggunakan bahasa osing sebagai bahasa sehari-hari. Banyak diantara mereka tidak bias menggunakan bahasa Indonesia bahkan belum mengerti bagaimana cara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan petani. Ini dapat dilihat dari letak wilayah desa Kemiren yang terletak agak jauh dari pusat kota Banyuwangi yang rata-rata sudah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi.

Komunikasi antar pribadi menyebabkan para petani yang satu dengan yang lainnya terjadi hubungan yang saling menguntungkan sehingga mampu menambah pendapatan mereka sebagai petani di desa Kemiren ini.

Berkomunikasi antar pribadi atau biasa disebut dengan komunikasi secara langsung merupakan sebuah keharusan bagi setiap manusia tak terkecuali masyarakat petani. Masyarakat pedesaan sebagai kontrol hubungan sosial yang efisien yang masih bersifat kedaerahan atau tradisional menjadikan komunikasi sebagai alat pemersatu mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi kita mengetahui strategi yang tepat untuk meningkatkan pembangunan usahatani di desa Kemiren kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adil Rangkuti, Parlaungan. 2009. Strategi Komunikasi Membangun Kemandirian Pangan. Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga
- Abdulkadir, M. 2011, Ilmu Sosial Dasar Budaya, Bandung: Citra
- Anonymous. 2012. Menengok Desa wisata ada Osing di Banyuwangi.
- Mardimin, J. 1996, Jangan Tangisi Tradisi. Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern. Yogyakarta : Kanisius.
- <http://bungtomoonline.blogspot.com/2012/08/menengok-desawisata-adat-using-di.html> (online) diakses pada tanggal 19 Maret 2013.
- Koentjaraningrat, 1985, Manusia Kebudayaan dan Indonesia, Jakarta: Djabatan. Liliweri, 2001,
- Marhaeni Munthe, Hadriana. 2007. Modernisasi dan Perubahan Sosial Masyarakat dalam Pembangunan Pertanian: suatu Tinjauan Sosiologis. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Perspektif Pembangunan Pertanian dan Kehutanan
- Maria, Paroki. 2012. Misteri Daur Hidup Masyarakat Osing desa Kemiren kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi.  
<http://parokimariaratudamai.wordpress.com/2012/01/24/misteri-daur-hidup-masyarakat-osing-desakemiren->

- kecamatan-glagah-kabupaten-banyuwangi-bag-2/
- Taneo. M. 2000, Alienasi Budaya Okomama dalam Pembangunan. Thesis Program Pasca Sarjana Surabaya : UNAIR.
- Tilaar, H.A.R. 1999. Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung : Remaja Rasdakarya.
- Wardana Wisnoe M. R, 1990, Pendidikan Seni Tari. Jakarta: PT New Aqua Press.